

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pola Asuh

1. Pengertian Pola Asuh

Dalam Kamus Bahasa Indonesia pola asuh atau pengasuhan berasal dari dua kata yaitu pola dan asuh. Pola asuh merupakan cara perbuatan untuk menjaga, merawat, mendidik, membimbing anak-anaknya agar berkembang sesuai tahapannya. Salah satu aspek penting dalam hubungan orangtua dan anak adalah gaya pola asuh orangtua yang dilakukan kepada anak, dengan demikian, pola asuh orang-tua dalam mendidik anak pada keluarga sangat penting, di keluargalah seorang anak mula-mula memperoleh bimbingan dan pendidikan dari orang-tua, oleh karena itu penanaman bimbingan orang-tua harus ditekankan sesuai dengan pola asuh.¹²

Menurut Sri Lestari pola asuh adalah cara, perbuatan, dan sebagainya dalam mengasuh. Pola asuh merupakan menjaga, merawat, mendidik. Pola asuh berarti pengasuhan anak yang bertujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh anak dengan berlandaskan kasih sayang dari kedua orang tuanya.¹³

Menurut John W Santrock menyatakan bahwa peran orangtua terhadap anak merupakan hal yang sangat

¹² Indonesia, K. B, B. (2021). *Arti Kata Asuh*. Jakarta.

¹³ Lestari, S. (2015). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai Penangan Konflik Dalam Keluarga*. Penerbit: Prenadamedia Group.

penting dalam proses tumbuh kembang anak. Pola asuh merupakan perilaku orangtua yang paling menonjol atau yang paling dominan dalam menangani anaknya sehari-hari, termasuk pola orangtua dalam mendisiplinkan anak, menanamkan nilai-nilai hidup, dan mengajarkan keterampilan hidup.¹⁴

2. Macam-macam Pola Asuh

Sri Lestari membagi pola asuh orang tua ke dalam tiga macam yaitu¹⁵:

1) Pola Asuh Permissif

Pola asuh permisif dapat diartikan sebagai pola perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anak, yang membebaskan anak untuk melakukan apa yang ingin dilakukan tanpa mempertanyakan. Pola asuh ini tidak menggunakan aturan-aturan yang ketat bahkan bimbinganpun kurang diberikan, sehingga tidak ada pengendalian atau pengontrolan serta tuntutan kepada anak. Kebebasan diberikan penuh dan anak diijinkan untuk memberi keputusan untuk dirinya sendiri, tanpa pertimbangan orang tua dan berperilaku menurut apa yang diinginkannya tanpa ada kontrol dari orang tua.

Orang tua yang menerapkan pola asuh permisif memberikan kekuasaan penuh pada anak, tanpa dituntut kewajiban dan tanggung jawab, kurang kontrol terhadap perilaku anak dan hanya berperan sebagai pemberi

¹⁴ Santrock, W. J. (2015). *Perkembangan Anak*. Penerbit Erlangga.

¹⁵ Lestari, S. (2015). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai Penanganan Konflik Dalam Keluarga*. Penerbit: Prenadamedia Group.

fasilitas, serta kurang berkomunikasi dengan anak. Dalam pola asuh ini, perkembangan kepribadian anak menjadi tidak terarah, dan mudah mengalami kesulitan jika harus menghadapi larangan-larangan yang ada di lingkungannya.

2) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter yaitu pola asuh dimana orang tua menerapkan aturan dan batasan yang mutlak harus ditaati, tanpa memberi kesempatan pada anak untuk berpendapat, jika anak tidak mematuhi akan diancam dan dihukum. Pola asuh otoriter ini dapat menimbulkan akibat hilangnya kebebasan pada anak, inisiatif dan aktivitasnya menjadi kurang, sehingga anak menjadi tidak percaya diri pada kemampuannya. Senada dengan Hurlock, Dariyo, menyebutkan bahwa anak yang dididik dalam pola asuh otoriter, cenderung memiliki kedisiplinan dan kepatuhan yang semu.

3) Pola Asuh Demokrasi

Orang tua yang menerapkan pola asuh demokrasi memperlihatkan dan menghargai kebebasan yang tidak mutlak, dengan bimbingan yang penuh pengertian antara anak dan orang tua, memberi penjelasan secara rasional dan objektif jika keinginan dan pendapat anak tidak sesuai. Dalam pola asuh ini, anak tumbuh rasa tanggung jawab, mampu bertindak sesuai dengan norma yang ada.

Pola asuh demokrasi ini, disamping memiliki sisi positif dari anak, terdapat juga sisi negatifnya, di mana

anak cenderung merongrong kewibawaan otoritas orang tua, karena segala sesuatu itu harus dipertimbangkan oleh anak kepada orang tua.

Ada beberapa jenis pola asuh orang tua menurut John W Santrock¹⁶:

1. *Authoritarian Parenting*, adalah gaya asuh yang bersifat membatasi dan menghukum. Orang tua yang otoriter memerintahkan anaknya untuk mengikuti petunjuk mereka dan menghormati mereka. Mereka membatasi dan mengontrol anak mereka dan tidak mengizinkan anak mereka banyak cakap. Pola asuh ini lebih menekankan pada kebutuhan orang tua, sedangkan ekspresi diri dan kemandirian anak ditekan atau dihalangi. Orang tua yang menggunakan pola asuh *authoritarian* sangat menekankan konformitas dan ketaatan mutlak. Orang tua juga sering menggunakan hukuman sebagai cara membentuk kepatuhan anak. Anak yang dibesarkan dari pola pengasuhan seperti ini biasanya memiliki kecenderungan emosi tidak stabil, murung, takut, sedih, dan tidak spontan. Selain itu anak yang dibesarkan dalam keluarga ini akan lebih pasif, tidak mandiri, kurang terampil bersosialisasi, penuh dengan konflik, kurang percaya diri, dan kurang memiliki rasa ingin tahu. Jika anak frustrasi, maka ia cenderung bereaksi memusuhi teman sebaya. Anak laki-laki

¹⁶ Santrock, W. J. (2015). *Perkembangan Anak*. Penerbit Erlangga.

yang orang tuanya berpola asuh authoritarian, akan menjadi anak mudah marah dan bersikap menentang, sedangkan pada anak perempuan akan menjadi sangat tergantung dan kurang dalam bereksplorasi, serta menghindari tugas-tugas menantang.

2. *Authoritative Parenting*, adalah mendorong anaknya untuk menjadi independen tetapi masih membatasi dan mengontrol tindakan anaknya. Perbincangan tukar pendapat boleh dan orang tua bersikap membimbing dan mendukung. Orang tua yang otoritative mungkin akan merangkul anaknya dengan lemah lembut dan berkata, "kamukan tahu seharusnya kamu tidak boleh melakukan itu." Orang tua membuat aturan jelas dan konsisten serta menerapkan standar tingkah laku yang diharapkan dari anak. Peraturan yang diberikan orang tua disertai dengan penjelasan dan penalaran kepada anak mengapa suatu peraturan dibuat, dan mengapa anak diharapkan untuk bertingkah laku tertentu. Terdapat saling memberi dan menerima antara orang tua dan anak, sehingga anak memperoleh kesempatan untuk mengemukakan pendapat kepada orang tua dan mengikutsertakan anak dalam diskusi.
3. *Neglectful Parenting* adalah gaya asuh dimana orang tua tidak terlibat aktif dalam kehidupan anaknya, ketika anak menjadi remaja atau bahkan masih kecil. Anak dari orang tua yang abai ini sering bertindak

tidak kompeten secara sosial. Mereka cenderung kurang bisa mengontrol diri, tidak cukup mandiri dan tidak termotivasi untuk berprestasi.

4. *Indulgent Parenting*, gaya asuh dimana orang tua selalu terlibat dalam kehidupan anaknya tetapi tidak dapat memberi batasan atau kekangan pada perilaku mereka. Orang tua ini selalu memberikan kebebasan kepada anaknya tanpa mengekang si anak. Hasilnya si anak biasanya tidak belajar untuk mengontrol perilakunya sendiri. Orang tua ini tidak memperhitungkan seluruh aspek perkembangan anak.

3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh

Menurut Rabiatul Adawiyah¹⁷ ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua, yaitu karakteristik orang tua yang berupa:

1. Kepribadian orang tua Setiap orang berbeda dalam tingkat energi, kesabaran, intelegensi, sikap dan kematangannya. Karakteristik tersebut akan mempengaruhi kemampuan orang tua untuk memenuhi tuntutan peran sebagai orang tua dan bagaimana tingkat sensitifitas orang tua terhadap kebutuhan anak-anaknya.

2. Keyakinan

Keyakinan yang dimiliki orang tua mengenai pengasuhan akan mempengaruhi nilai dari pola asuh dan akan

¹⁷ Adawiah, R. (2017). 'Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak (Studi Pada Masyarakat Dayak Di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan)', *Palapa : Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 7.1 , 33–48

mempengaruhi tingkah lakunya dalam mengasuh anak-anaknya. Persamaan dengan pola asuh yang diterima orang tua. Bila orang tua merasa bahwa orang tua mereka dahulu berhasil menerapkan pola asuhnya pada anak dengan baik, maka mereka akan menggunakan teknik serupa dalam mengasuh anak bila mereka merasa pola asuh yang digunakan orang tua mereka tidak tepat, maka orang tua akan beralih ke teknik pola asuh yang lain:

a) Penyesuaian dengan cara disetujui kelompok

Orang tua yang baru memiliki anak atau yang lebih muda dan kurang berpengalaman lebih dipengaruhi oleh apa yang dianggap anggota kelompok (bisa berupa keluarga besar, masyarakat) merupakan cara terbaik dalam mendidik anak.

b) Usia orang tua

Orang tua yang berusia muda cenderung lebih demokratis dan permissive bila dibandingkan dengan orang tua yang berusia tua.

c) Pendidikan orang tua

Orang tua yang telah mendapatkan pendidikan yang tinggi, dan mengikuti kursus dalam mengasuh anak lebih menggunakan teknik pengasuhan authoritative dibandingkan dengan orang tua yang tidak mendapatkan pendidikan dan pelatihan dalam mengasuh anak.

d) Jenis kelamin

Ibu pada umumnya lebih mengerti anak dan mereka cenderung kurang otoriter bila dibandingkan dengan bapak.

e) Status sosial ekonomi

Orang tua dari kelas menengah dan rendah cenderung lebih keras, mamaksa dan kurang toleran dibandingkan dengan orang tua dari kelas atas.

f) Konsep mengenai peran orang tua dewasa

Orang tua yang mempertahankan konsep tradisional cenderung lebih otoriter dibanding orang tua yang menganut konsep modern.

g) Jenis kelamin anak

Orang tua umumnya lebih keras terhadap anak perempuan daripada anak laki-laki.

h) Usia anak

Usia anak dapat mempengaruhi tugas-tugas pengasuhan dan harapan orang tua.

i) Temperamen

Pola asuh yang diterapkan orang tua akan sangat mempengaruhi temperamen seorang anak. Anak yang menarik dan dapat beradaptasi akan berbeda pengasuhannya dibandingkan dengan anak yang cerewet dan kaku.

j) Kemampuan anak

Orang tua akan membedakan perlakuan yang akan diberikan

untuk anak yang berbakat dengan anak yang memiliki masalah dalam perkembangannya.

k) Situasi

Anak yang mengalami rasa takut dan kecemasan biasanya tidak diberi hukuman oleh orang tua. Tetapi sebaliknya, jika anak menentang dan berperilaku agresif kemungkinan orang tua akan mengasuh dengan pola outhoritatif.

B. Kesehatan Mental

1. Pengertian Kesehatan Mental

Kesehatan mental berasal dari dua kata yaitu sehat dan mental. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, sehat berarti baik seluruh badan serta bagian-bagiannya (bebas dari sakit)¹⁸ sedangkan mental berarti yang bersangkutan dengan batin dan watak manusia.¹⁹ Jadi dapat disimpulkan bahwa kesehatan mental adalah seseorang yang berada dalam keadaan baik yang bersangkutan dengan batin dan wataknya.

Menurut World Health Organization, kesehatan mental adalah keadaan Sejahtera mental yang memungkinkan seseorang bisa mengatasi tekanan hidupnya, menyadari kemampuan dan kelebihan yang

¹⁸ Indonesia, K. B, B. (2022). *Arti Kata Sehat*. Jakarta.

¹⁹ Indonesia, K. B, B. (2022). *Arti Kata Mental*. Jakarta.

dimilikinya, melakukan sesuatu hal dengan baik dan dapat berkontribusi pada lingkungan sekitar.²⁰

Sedangkan menurut Dr. Zakiah Daradjat Kesehatan mental adalah terwujudnya keserasian yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi kejiwaan dan terciptanya penyesuaian diri antara manusia dengan dirinya sendiri dan lingkungannya. Didalam bukunya Dr. Zakiah Daradjat juga menyebutkan bahwa kesehatan mental adalah kemampuan seseorang untuk menyesuaikan dirinya dengan di sendiri dan juga dengan Masyarakat Dimana ia hidup. Tujuan kesehatan mental adalah mewujudkan manusia yang beradab, mampu menghadapi segala hambatan dalam hidupnya, Sehingga dapat berjalan menurut tujuan manusia itu diciptakan secara normal.²¹

2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kesehatan Mental

Menurut World Health Organization, Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kesehatan mental adalah:

- a. Tekanan untuk dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitar.
- b. Pengaruh media yang dapat memperburuk antara realitas dan persepsi kehidupan terhadap masa depan.
- c. Kualitas kehidupan rumah tangga dan hubungan dengan lingkungan sekitar
- d. Kekerasan (terutama kekerasan seksual dan intimidasi).

²⁰ Organization, W. H. (2022). *Mental Health*. Swiss. Retrieved from <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/mental-health-strengthening-our-response>

²¹ Daradjat, Z. (2016). *Kesehatan Mental*. Jakarta: P.T. Gunung Agung.

- e. Pola asuh yang kasar dari orang tua, serta
- f. Masalah sosial ekonomi yang parah merupakan risiko yang dapat mengganggu kesehatan mental.²²

Menurut Dr. Zakiah Daradjat, Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kesehatan mental terhadap perasaan adalah²³:

- a. Iri hati, seseorang merasa iri hati atas kebahagiaan yang dimiliki orang lain. Hal ini bukan dikarenakan kebusukan hatinya akan tetapi karena ia tidak merasakan kebahagiaan dalam hidupnya.
- b. Rasa sedih yang tidak beralasan, terlalu banyak hal-hal yang menyedihkan sehingga dirinya selalu membayangkan kesedihan.
- c. Rasa rendah diri dan hilangnya kepercayaan kepada diri dikarenakan banyaknya masalah yang dihadapi tetapi tidak dapat menyelesaikannya dan tidak dapat pengertian dari orang tua sehingga menyebabkan mudah tersinggung terhadap lingkungannya.
- d. Pemarah, seseorang sering marah-marah yang tidak pada tempatnya.

Menurut Fetty Rahmawaty, dkk²⁴ Faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan mental pada remaja adalah :

²² Organization, W. H. (2021). *Mental Health Of Adolescent*. Swiss. Retrieved from <https://www.who.int/news-room/factsheets/detail/adolescentmental-health>

²³ Daradjat, Z. (2016). *Kesehatan Mental*. Jakarta: P.T. Gunung Agung.

²⁴ Rahmawaty, F, Ribka Pebriani Silalahiv, Berthiana T, and Barto Mansyah. (2022). 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesehatan Mental Pada Remaja', *Jurnal Surya Medika*, 8.3, 276–81 <<https://doi.org/10.33084/jsm.v8i3.4522>>

- a. Pola asuh otoriter, pola asuh permisif dan pengaruh teman sebaya dapat memicu terjadinya masalahnya kesehatan mental pada remaja.
- b. Rasa syukur juga dapat mempengaruhi kesehatan mental remaja dan fungsi positif diri. Perempuan cenderung memiliki risiko masalah.

3. Ciri-ciri Kesehatan Mental

Menurut World Health Organization dalam penelitian Dimas Laksono, Ciri-ciri individu yang sehat mental yaitu²⁵:

- 1) Kemampuan menghadapi dan mengelola stress/tekanan kehidupan secara wajar.
- 2) Mampu beraktivitas atau bekerja dengan produktif untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.
- 3) Menyadari kemampuan yang dimiliki.
- 4) Berkontribusi positif dalam lingkungan sekitar.
- 5) Memiliki kemampuan memelihara rasa nyaman kepada orang lain.

Menurut Dr. Zakiah Daradjat, ciri-ciri seseorang yang memiliki gangguan kesehatan mental, yaitu²⁶:

- 1) Merasakan ketegangan batin (tension).
- 2) Merasakan rasa putus asa dan murung.
- 3) Gelisah/cemas
- 4) Memiliki rasa lemah dan tidak mampu mencapai tujuan

²⁵ Laksono, D. (2022). *10 Tanda Mental Sehat, Kamu Baik-baik Saja!* . Retrieved from <https://www.klikdokter.com/psikologi/kesehatan-mental/ciri-ciri-mental-health>

²⁶ Daradjat, Z. (2016). *Kesehatan Mental*. Jakarta: P.T. Gunung Agung.

- 5) Takut dan memiliki pikiran-pikiran buruk yang bisa mengganggu ketenangan hidup sehingga tidak bisa tidur nyenyak dan tidak nafsu makan.

C. Pasangan Suami-istri

1. Pengertian Berpasangan

Pasangan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti seseorang perempuan bagi seorang laki-laki atau seekor binatang betina bagi seekor binatang jantan atau sebaliknya yang merupakan pelengkap bagi yang lain. Imbuhan 'ber' di awal kata menunjukkan makna mempunyai, sehingga berpasangan artinya mempunyai pasangan laki-laki atau perempuan. Dalam hal pernikahan 'pasangan' berarti orang yang sah baginya dalam ikatan tersebut, yakni suami atau istri. Sedangkan 'berpasangan' dalam hal pernikahan berarti mempunyai pasangan yang sah baginya.²⁷

Di usia dewasa naluri berpasangan merupakan *sunatullah*. Kebutuhan berpasangan mengharuskan dirinya untuk menjalankan rumah tangga sebagai tugas perkembangan usianya. Naluri berpasangan ini akan terwujud dalam sebuah pernikahan. Akad nikah adalah akad ibadah, bukan akad *tamlik bi al-intifa*. Artinya akad untuk membolehkan suami menyetubuhi istrinya, bukan akad untuk kepemilikan manfaat istri pada suami. Demikian pula dalam al-qur'an dan hadis bahwa nikah diartikan 'ikatan perjanjian'.

2. Tahapan-tahapan dalam rumah tangga

²⁷ Lestari, S. (2015). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai Penanganan Konflik Dalam Keluarga*. Penerbit: Prenadamedia Group.

Salah satu pakar itu adalah Dawn J. Liphthrott, LCSW, seorang psikoterapis dan marriage and relationship educator and coach, yang menyatakan ada lima tahap perkembangan dalam kehidupan pernikahan. Dawn mengamati kehidupan pernikahan berkembang dalam tahapan yang bisa diprediksikan sebelumnya. Namun perubahan dari satu tahap ke tahap berikut tidak memiliki batas waktu yang pasti. Antara pasutri yang satu bisa berbeda dengan pasutri yang lain, dalam mensikapi tahap kehidupan mereka dan berapa lama waktu melalui tahapannya. Memahami adanya tahapan dalam hidup berumah tangga itu bisa membuat pasutri melakukan evaluasi bersama dan mengusahakan hal terbaik agar bisa melampaui berbagai tahapan tersebut dengan sebaik-baiknya. Tahapan-tahapan dalam pernikahan²⁸, yaitu:

a. Romantic Love

Pada tahap ini pasutri sama-sama merasakan gelora cinta yang menggebu-gebu. Hal ini terjadi di saat awal-awal masa pernikahan, yang banyak disebut orang sebagai bulan madu. Suami dan istri berada dalam suasana kegairahan cinta yang membara, ingin selalu bersama, merasakan ikatan yang sangat kuat di antara mereka, tidak mau ada yang memisahkan mereka.

Pasangan suami-istri selalu ingin melakukan kegiatan bersama-sama dalam situasi romantis dan penuh cinta. Makan bersama, olah raga bersama, jalan-jalan, belanja, memasak, membersihkan rumah, tidur, bahkan mandi

²⁸ Laila, I. (2023). *5 tahap kehidupan rumah tangga*. Jakarta.

bersama. Mereka berdua seakan menikmati surga dunia yang sangat indah dan serba menyenangkan. Istilah “mawaddah” dalam ungkapan sakinah, mawadah wa rahmah, tepat untuk menggambarkan situasi asmara yang menggebu ini.

b. Dissapointment or Distress

Jika romantic love membuat pasutri serasa berada di atas awan indah, maka pada tahap dissapointment ini mereka merasa mulai turun ke bumi. Mulai melihat realitas-realitas hidup yang sesungguhnya, dan mulai melihat adanya cela pada pasangan. Saat mengalami tahap romantic love, berbagai kesalahan kecil bahkan tampak sebagai kelucuan yang menggemaskan, dan ditertawakan bersama. Berbeda dengan saat memasuki tahap kedua ini.

Pada tahap kedua, pasangan suami-istri mulai saling menyalahkan, memiliki rasa marah dan kecewa terhadap pasangan, berusaha menang atau lebih benar dari pasangannya. Kadang suami atau istri berusaha untuk mengalihkan perasaan stres yang memuncak akibat konflik dengan pasangan ini dengan curhat kepada orang lain, bahkan kembali menjalin hubungan dengan mantan, atau mencurahkan perhatian ke pekerjaan, hobi, anak, organisasi, atau hal lain sesuai minat masing-masing.

Jika tidak dikelola dengan baik tahapan ini bisa membawa pasutri ke dalam situasi yang negatif dalam hubungan dengan pasangannya. Beberapa orang yang

gagal melalui tahap ini memilih berpisah dengan pasangannya.

c. Knowledge and Awareness

Tahap ketiga ini bercorak dewasa. Ada perenungan dan kesadaran pada diri suami dan istri untuk memiliki kualitas hidup berumah tangga yang lebih baik.

Pasangan suami-istri yang sampai pada tahap ini akan lebih memahami bagaimana posisi diri dan pasangannya. Mereka sibuk mencari informasi tentang bagaimana kebahagiaan pernikahan itu terjadi. Biasanya mereka lakukan dengan berdiskusi, membaca artikel, meminta kiat-kiat kebahagiaan rumah tangga kepada pasangan lain yang lebih tua atau mengikuti seminar-seminar dan bahkan konsultasi perkawinan.

d. Transformation

Tahap keempat bercorak kematangan hubungan. Jika pencarian informasi tentang kebahagiaan pernikahan itu berhasil mereka dapatkan, maka akan membuat mereka semakin menghayati makna kehidupan berumah tangga. Mulai tumbuh penghormatan dan pemuliaan yang tulus kepada pasangan.

Suami dan istri pada tahap ini akan berusaha melakukan perbuatan yang mampu membahagiakan hati pasangannya. Suami dan istri akan berusaha membuktikan bahwa dirinya adalah sahabat yang tepat bagi pasangannya. Dalam tahap ini sudah berkembang sebuah pemahaman yang menyeluruh antara satu dengan

yang lainnya dalam mensikapi perbedaan dan konflik yang terjadi.

Saat itu, suami dan istri akan saling menunjukkan penghargaan, empati dan ketulusan untuk mengembangkan kehidupan perkawinan yang bahagia.

e. Real Love

Tahap kelima ini bercorak kesejiwaan antara suami dan istri. Istilah “rahmah” tepat untuk menggambarkan situasi hubungan pasutri pada tahap real love ini.

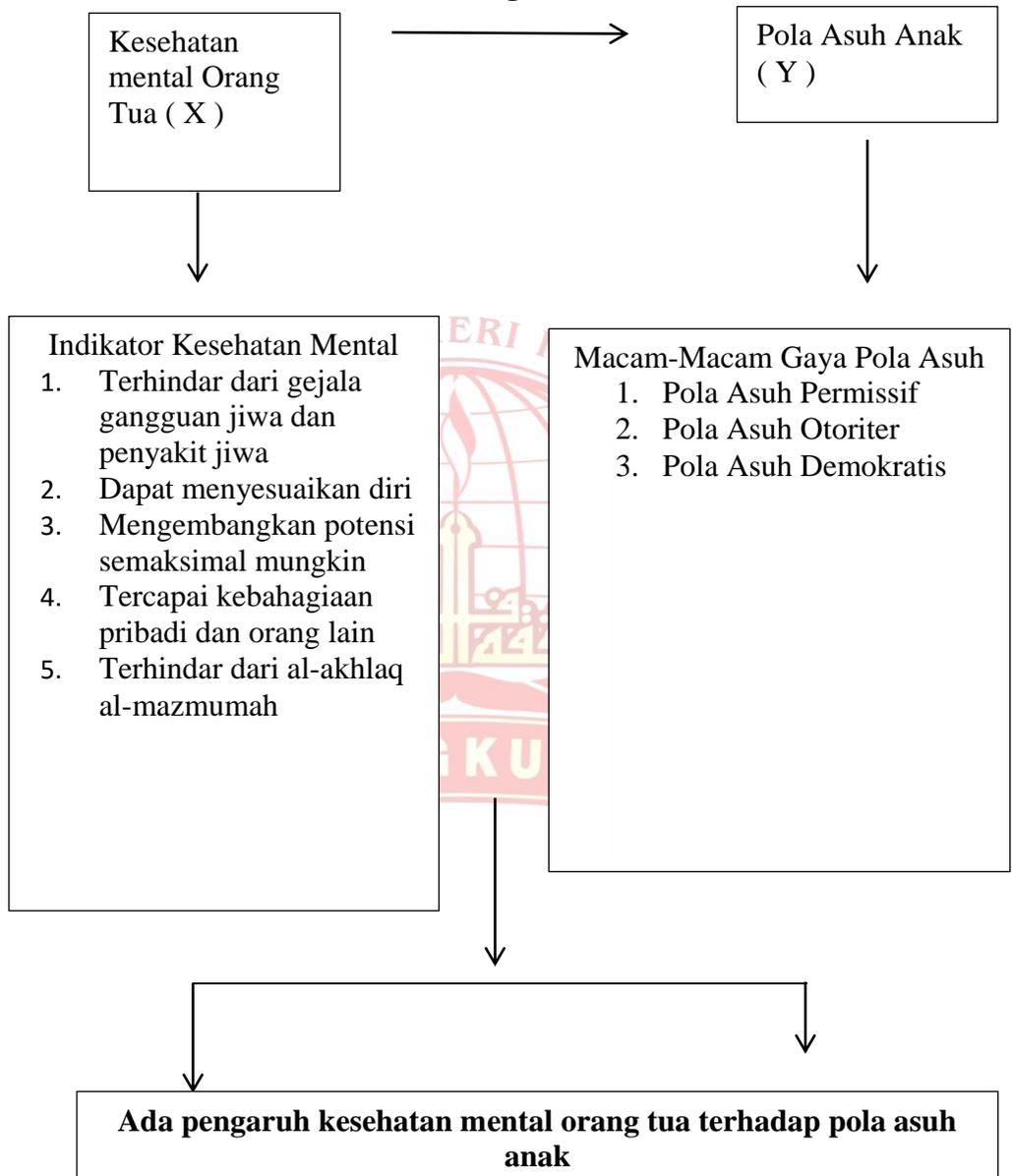
Pada tahap kelima ini, pasutri akan kembali dipenuhi dengan keceriaan, kemesraan, keintiman, kebahagiaan, dan kebersamaan dengan pasangan. Waktu yang tersisa akan mereka habiskan untuk saling memberikan perhatian satu sama lain. Suami dan istri semakin menghayati cinta kasih pasangannya sebagai realitas yang menetap. Inilah cinta yang dewasa, cinta yang penuh makna dan kesungguhan jiwa. Untuk mencapai tahap ini tidaklah sulit, sepanjang ada usaha bersama dari kedua belah pihak.

D. Kerangka Berfikir

Menurut Sugiyono kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana suatu teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting, kerangka berfikir dalam penelitian ini menjelaskan variabel penelitian, baik itu variabel independen

dan dependen. Untuk itu maka perlu dikemukakan kerangka berfikir.²⁹

Gambar 2.1 kerangka berfikir



²⁹ Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta, Cv.

Pada bagian kerangka berfikir di atas, terdiri dari dua variabel yaitu, Kesehatan Mental Orang Tua yang merupakan variabel independent (bebas dan mempengaruhi variabel lain) dan satu variabel Pola Asuh Anak yang merupakan variabel dependent (terikat dan dipengaruhi).

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu untuk melihat hubungan variabel bebas yang diketahui dengan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kesehatan mental, Sedangkan variabel terikatnya adalah pola asuh orang tua. Adapun hipotesis dalam penelitian ini yaitu:³⁰

H_0 : $\rho = 0,0$ berarti tidak ada hubungan

H_a : $\rho \neq 0$, "tidak sama dengan nol" berarti lebih besar atau kurang (-) dari 0 berarti ada hubungan.

ρ = nilai korelasi dalam formulasi yang dihipotesiskan

Maka untuk itu adapun hipotesis atau dugaan sementara di dalam penelitian ini adalah:

1. H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kesehatan mental orang tua terhadap pola asuh anak pada pasangan suami-istri di Perum Griya Andika Alfatindo.
2. H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan antara kesehatan mental orang tua terhadap pola asuh anak pada pasangan suami-istri di Perum Griya Andika Alfatindo.
3. H_{a1} : Terdapat pengaruh yang signifikan antara kesehatan mental orang tua terhadap pola asuh permisif pada pasangan suami-istri di Perum Griya Andika Alfatindo.

³⁰ Arikunto, S. (2015). *Prosedur Penelitian* Jakarta: PT Rineka Cipta.

4. H_{a2} : Terdapat pengaruh yang signifikan antara kesehatan mental orang tua terhadap pola asuh otoriter pada pasangan suami-istri di Perum Griya Andika Alfatindo.
5. H_{a3} : Terdapat pengaruh yang signifikan antara kesehatan mental orang tua terhadap pola asuh demokratis pada pasangan suami-istri di Perum Griya Andika Alfatindo.

